BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Fenomena tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri beberapa tahun terakhir semakin sering menjadi sorotan masyarakat. Bukan hanya fakta bahwa tenaga kerja Indonesia menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam devisa negara tetapi juga fakta bahwa cukup banyak tenaga kerja Indonesia yang mengalami masalah baik di tempatnya bekerja atau di Indonesia sendiri.

Ketua Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Bapak Moh. Jumhur Hidayat, menyatakan bahwa setiap tahun devisa yang dihasilkan TKI untuk negara selalu meningkat. Beliau memaparkan bahwa pada tahun 2008, TKI sudah menghasilkan Rp 130 triliun atau sebesar US$ 13 miliar, angka tersebut merupakan kedua yang tertinggi setelah devisa minyak dan gas sebesar Rp 180 triliun (www.kompas-tv.com). Prestasi yang diraih para tenaga kerja Indonesia ini ternyata tercoreng dengan banyaknya permasalahan yang muncul. Bedasarkan data yang dihimpun oleh Data Kementrian Koord Bidang Kesejahteraan Rakyat, sejak tahun 2002, ada sekitar 3.000 tenaga kerja Indonesia bermasalah di luar negeri. Pada umumnya masalah yang dihadapi adalah tidak menerima gaji dari majikannya, dibayar dengan upah yang murah, terkena jeratan hutang, dianiaya oleh majikan, dokumen ketenagakerjaan tidak lengkap, atau memiliki dokumen palsu dan kadaluwarsa (www.news.okezone.com).

BNP2TKI, pada bulan Maret 2008 mengeluarkan daftar Penempatan TKI Menurut Negara Tujuan dan Jenis Kelamin. Berdasarkan daftar tersebut, terdapat 157.031 masyarakat Indonesia yang bekerja di luar negri, dan Saudi Arabia menjadi tempat tujuan utama dengan 33,6% dari keseluruhan atau sebanyak 52.788 TKI bekerja disana. Berdasarkan daftar tersebut juga didapat bahwa sebanyak 80% dari keseluruhan TKI, berjenis kelamin perempuan (www.ditpolkom.bappenas.go.id).

Walaupun banyak permasalahan yang dialami oleh para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, penghasilan besar yang didapat menjadi daya tarik terbesar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat di Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu, menjadi salah satu kantong terbesar pengirim tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Indramayu mencatat total 90.000 orang dan mereka rata-rata bekerja di Arab Saudi dan Malaysia. Hal ini berpengaruh pada sumbangan devisa negara, tahun 2008 dari total 50.032 transaksi dengan total uang kurang lebih Rp 130 miliar pada triwulan pertama, sebanyak 33.638 transaksi adalah kiriman TKI dari Indramayu (www.adandu.com). Menurut sumber lainnya, puluhan ribu asal Kabupaten Indramayu, terus mengalirkan devisa bagi negara. Pada tahun 2008, kiriman uang dari para TKI asal Indramayu mencapai 600 miliar, jumlah tersebut merupakan kiriman terbesar dibandingkan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Direktur Bisnis dan Keuangan PT Pos Indonesia, Arief Supriyono, menjelaskan kiriman uang TKI dari luar negeri yang masuk ke Indonesia mencapai Rp 6 triliun. Dengan demikian, kiriman uang dari para TKI asal Kabupaten Indramayu

mencapai 10% dari total kiriman uang TKI se-Indonesia (Koran Republika, 29 Juni 2009).

Banyaknya kaum perempuan dari Kabupaten Indramayu yang berangkat menjadi TKI selain didorong untuk membantu perekonomian keluarga, mungkin juga dilator belakangi oleh penghayatan terhadap mitos masyarakat Indramayu. Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat Indramayu, yaitu hanya kecantikan yang dapat mengubah perekonomian keluarga. Mitos ini dapat berarti dua hal. Pertama, hanya wanita cantik yang dapat mengubah perekonomian keluarga. Masyarakat yang menyetujui mitos ini cenderung menjadikan anak-anak perempuannya sebagai pekerja seks komersil. Dalam sebuah blog, beberapa orangtua memaparkan bahwa anak perempuannya dikeluarkan dari sekolah, untuk dikirim sebagai pekerja seks komersil. Biasanya mereka mengirimkan anak-anak perempuannya ini ke tempat prostitusi di Jakarta, Dolly (Surabaya), Saritem (Bandung) dan beberapa ke kawasan lampu merah di kota besar di luar Pulau Jawa (www.indonesiamatters.com).

Yang kedua, mitos tersebut dapat diartikan bahwa hanya perempuan yang dapat mengubah perekonomian keluarga. Dalam hal ini, masyarakat yang menghayati mitos tersebut cenderung menjadikan istri atau saudara perempuannya atau bahkan anak perempuannya sebagai TKI. Permasalahan penganiayaan atau pelecahan seksual yang dilakukan oleh majikan serta gaji yang tidak dibayar (www.tkiindramayu.blogspot.com) tidak menajdi suatu penghalang bagi kaum perempuan di Kabupaten Indramayu untuk bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia

di luar negeri. Penghasilan yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan terkuat mereka berangkat sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri.

Bagi masyarakat Indramayu yang meyakini mitos tersebut, kehadiran perempuan memberikan arti tersendiri dalam masyarakat, secara khusus bagi perekonomian keluarga. Orangtua yang memiliki anak perempuan berharap anak perempuannya mampu mengubah kondisi perekonomian keluarga. Hal ini berarti orangtua cenderung memandang kehadiran anak perempuan sebagai komoditas ekonomi. Pandangan orangtua bahwa anak adalah komoditas merupakan satu dari sekian banyak pandangan orang tua tentang kehadiran anak. Setiap orangtua dalam keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang keberadaan anak.

Secara khusus, Fred Arnold (1975) melakukan penelitian untuk mengetahui alasan seseorang menginginkan atau tidak menginginkan kehadiran seorang anak. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan dua makna anak (*Values of Children*) secara umum bagi orangtua, yakni *Positive General Values* dan *Negative General Values*. Dikatakan *Positive General Values* ketika anak dimaknai sebagai keuntungan bagi orang tuanya. Keuntungan bagi orangtua mencakup keuntungan secara emosional (*Emotional Benefits*), misalnya orangtua merasa bahagia dengan hadirnya anak. Kehadiran anak juga memberikan keuntungan secara ekonomi (*Economic Benefits and Security)*, misalnya orangtua memaknai anak sebagai orang yang kelak akan membantu menyokong perekonomian keluarga dan memberikan jaminan bagi orangtua di masa tua mereka. Keuntungan lainnya adalah orangtua merasa kehadiran anak dapat membuat orangtua belajar lebih dewasa lewat penerapan pola pengasuhan kepada

anak (*Self-Enrichment and Development*). Kehadiran anak sebagai sumber kebahagian bagi orangtua ketika melihat pertumbuhan anak serta kemiripan anak dan orangtua (*Identification with Children*) merupakan keuntungan lainnya. Terakhir, kehadiran anak dapat membantu terciptanya hubungan orangtua yang lebih erat (*Family Cohessiveness and Continuity*).

Di sisi lain akan dikatakan sebagai *Negative General Values* ketika kehadiran anak dimaknai sebagai beban bagi orang tuanya. Seorang anak dimaknai menjadi beban ketika orangtua menganggap bahwa akan banyak biaya yang keluar dalam proses tumbuh kembang anak (*Economic Cost*). Lain lagi ketika orangtua merasa bahwa kehadiran anak hanya membuat mereka merasa lelah dan letih mengurusi kebutuhan anak-anak mereka, artinya mereka mengganggap anaknya sebagai beban secara fisik (*Physical Demands*). Ada pula orangtua yang merasa kehadiran anak hanya membuat orangtua pusing karena harus menghadapi perilaku anak-anak yang tidak sesuai norma *(Emotional Cost*). Atau orangtua yang merasa kehadiran anak hanya akan memicu pertengkaran di antara mereka (*Family Cost*). Orangtua merasa bahwa kehadiran anak hanya akan membatasi ruang gerak orangtua terlebih orangtua yang masih memikirkan masalah karier (*Restriction or Opportunity Cost*).

Dalam survei awal yang dilakukan di desa ’X’ di Indramayu mengenai bagaimana makna anak (*Values of Children*) terhadap seorang pemuka agama, seorang tokoh masyarakat serta tiga orangtua, didapat informasi sebagai berikut. Seorang pemuka agama (P, 34thn) setempat mengungkapkan bahwa keyakinan masyarakat bahwa anak perempuan dapat mengubah nasib dan kehidupan

orangtuanya serta faktor kemiskinan merupakan salah satu alasan mengapa orangtua membolehkan anaknya untuk bekerja sebagai tenaga kerja ke luar negri atau pekerja seks komersial (*Economic Benefit*). Bahkan saat wawancara dilakukan, istri pemuka agama mengemukakan bahwa ketika ia berada di posyandu, seorang ibu memberikan ucapan selamat dan mengatakan bahwa beliau beruntung karena kedua anaknya perempuan, karena itu berarti kondisi perekonomian keluarganya akan terjamin. Lebih lanjut, ketika ditanyakan mengenai makna anak bagi pemuka agama itu sendiri, beliau mengungkapkan bahwa dengan kehadiran anak, ia dapat melihat masa kecilnya kembali dan melihat dirinya sendiri (*Identification with Children*).

Seorang tokoh masyarakat, sebut saja Bpk Is mengemukakan bahwa di daerah ini, banyak masyarakat yang sangat meyakini bahwa kehadiran seorang anak terlebih lagi kehadiran anak perempuan dapat membantu perekonomian keluarga (*Economic Benefit*). Banyak anak perempuan di bawah umur yang dikirimkan ke luar negeri, kebanyakan ke daerah Arab Saudi, sebagai pembantu rumah tangga, atau mereka diberikan kepada makelar untuk menjadi pekerja seks komersial. Bpk Is mengemukakan bukan suatu hal yang aneh ketika mendengar orangtua menunggu di ruang tamu, sedangkan anaknya sedang berada di dalam kamar melayani para pria. Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai makna anak bagi Bpk Is sendiri, beliau mengemukakan baginya kehadiran seorang anak di tengah keluarganya adalah berkat dari Tuhan yang harus disyukuri. Bpk Is juga mengemukakan bahwa ia merasa kehadiran anak dapat membantunya untuk lebih dewasa dalam bertindak (*Self-Enrichment and Development)*.

Ibu S, 35 tahun, memaparkanbahwa bagi dirinya anak adalah anugerah dari Tuhan dan perlu disyukuri keberadaannya. Ibu S juga merasa kehadiran anaknya selalu dapat membuat senang dan bahagia (*Emotional Benefits*). Walaupun begitu, Ibu S dan suaminya nekat mengeluarkan anak perempuannya yang baru berusia 15 tahun dari sekolah untuk dikirim ke Jakarta sebagai pekerja seks komersial. Ibu S mengutarakan bahwa faktor perekonomian menjadi salah satu alasan yang cukup kuat (*Economic Benefit*). Ibu S mengemukakan bahwa anaknya setiap dua bulan sekali pulang ke rumah untuk memberikan hasil kerja di Jakarta.

Ibu A, 38 tahun, mengemukakan bahwa kehadiran seorang anak terlebih anak perempuan merupakan anugerah dan membuat Ibu A senang dan bahagia (*Emotional Benefit*). Di sisi lain Ibu A memaknai kehadiran anak perempuannya sebagai hal yang dapat membantu perekonomian keluarga (*Economic Benefit and Security*) dengan mengirimkannya sebagai pembantu rumah tangga ke Arab Saudi. Ibu A mengungkapkan bagaimana senangnya nanti ketika anaknya pulang dan membawa banyak uang sehingga mereka tidak perlu mengkhawatirkan mengenai masalah perekonomian lagi. Walaupun begitu, Ibu A mengungkapkan ketakutannya ketika harus mengirimkan anaknya ke luar negeri, apalagi Ibu A seringkali mendengar mengenai cerita TKI yang dianiaya oleh majikannya sendiri (*Emotional Cost*).

Kondisi yang tidak jauh berbeda dialami Ibu U, 42 tahun. Anak perempuannya yang kini bekerja di Arab, seiap bulannya mengirimkan uang sehingga dapat digunakan untuk perbaikan rumah dan memenuhi kebutuhan

keluarga. Menurut Ibu U, kehadiran anak perempuan dapat membawa perubahan bagi keluarga terutama secara ekonomi (*Economic Benefits and Security*).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di desa ‘X’ Indramayu, terlihat bahwa terdapat beragam makna anak perempuan bagi orangtua. Kehadiran anak dimaknai sebagai sumber kebahagiaan bagi orangtua (*Emotional Benefits*), lalu kehadiran anak juga dimaknai sebagai sumber keuntungan dari segi ekonomi (*Economic Benefits*). Kehadiran anak juga dimaknai sebagai salah satu hal yang dapat membuat orangtua lebih dewasa dalam bertindak (*Self-Enrichment and Development*) serta kehadiran anak dimaknai sebagai cerminan diri orangtua (*Identification with Children*). Kehadiran anak juga dimaknai sebagai sumber ketegangan yang mengakibatkan kecemasan pada orangtua (*Emotional Cost*).

Fakta bahwa di Desa ‘X’ Indramayu, kaum perempuan tidak terkecuali anak perempuan dikirim sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan ada juga yang dikirim sebagai pekerja seks komersial. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai makna anak perempuan (*Values of Children*) bagi orangtua di desa ‘X’ Indramayu.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimanakah makna anak perempuan (*Values of Children*) bagi orangtua di desa ‘X’ Indramayu.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai makna anak perempuan (*Values of Children*) bagi orangtua di desa 'X' Indramayu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan antara makna anak perempuan (*Values of Children*) bagi orangtua di desa 'X' Indramayu dan faktor-faktor lain yang berpengaruh.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai gambaran makna anak perempuan (*Values of Children*) pada orang tua bagi kajian Psikologi Perkembangan dan Psikologi Lintas Budaya.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai makna anak (*Values of Children*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada orang tua di Desa 'X' Indramayu mengenai makna anak perempuan (*Values of Children*), yang berguna untuk memahami diri dan kaitan dengan perilakunya, yang selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan perenungan mengenai ketepatan makna tersebut bagi anak perempuannya.

- Memberikan informasi bagi para praktisi di bidang sosial dan psikologi mengenai makna anak perempuan (*Values of Children*) bagi orang tua. Informasi ini dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan atau seminar mengenai anak.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Keluarga merupakan pusat dari interaksi dan kegiatan yang dilakukan seorang anak sejak kecil hingga dewasa. Menurut Goldenberg (1985), keluarga adalah suatu sistem sosial yang alamiah dengan segala perangkatnya yang mencakup aturan-aturan. peran, struktur kekuasaan, bentuk-bentuk komunikasi, cara bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang memungkinkan terlaksananya berbagai macam pekerjaan secara efektif. Interaksi-interaksi dan kegiatan yang terjadi di dalam keluarga seperti orangtua yang merawat dan mengasuh anaknya, komunikasi timbal balik antara orangtua dan anak dan proses penyelesaian masalah di dalam keluarga, merupakan kejadian-kejadian yang tidak terlepas dari proses penilaian orangtua mengenai makna anak bagi orangtua dan sebaliknya. Makna anak dalam keluarga akan mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya kelak. Perbedaan makna anak dalam setiap keluarga membuat perlakuan orangtua terhadap anak-anak di setiap keluarga berbeda. Keberadaan anak yang dimaknakan sebagai beban secara finansial bagi orangtuanya cenderung akan memunculkan perlakuan yang berbeda dengan keberadaan anak yang dimaknakan sebagai orang yang mampu mengubah kondisi finansial keluarga. Atau bagi orangtua yang memaknakan kehadiran anak sebagai

penghalang kesuksesan karier maka akan memunculkan perilaku yang berbeda dengan orangtua yang memaknakan anaknya sebagai pemberi semangat bagi orang tuanya dalam bekerja.

Fred Arnold, cs**.** (1975) mengungkapkan tentang makna anak (*Values of Children*) bagi orang tua, yakni *Positive General Values* dan *Negative General Values*. *Positive General Values* diartikan bahwa anak dapat memberikan keuntungan bagi orang tua dari berbagai macam aspek kehidupan, yaitu *Emotional Benefit*, *Economic Benefit and Security*, *Self-Enrichment and Development*, *Identification with Children*, dan *Family Cohesiveness and Continuity*

Pertama, *Emotional Benefit*, artinya melalui anak, orang tua merasakan kebahagian dan kesenangan, keberadaan anak mampu mengusir rasa kesendirian dan kebosanan orangtua. Anak menjadi sumber kebahagiaan bagi orangtuanya. Misalnya kehadiran anak membuat istri tidak merasa sendiri apabila suaminya berpergian ke luar kota karena tugas kantor. *Economic Benefit*, yakni anak dimaknai sebagai orang yang mampu membantu orang tua dalam mengurus rumah, membantu mengurus 'usaha' orangtua, membantu menjaga dan mengurus saudaranya, dan menjadi jaminan untuk mengurus dan menjaga orangtua baik secara ekonomi, fisik dan psikis di masa tua. Anak dipandang sebagai komoditas bagi orangtuanya. Misalnya, kehadiran anak mampu meningkatkan taraf kehidupan orangtua dengan penghasilan yang didapatkannya.

Self-Enrichment and Development, artinya orangtua melalui pola pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya, belajar untuk lebih bertanggung

jawab, lebih dewasa, belajar untuk menentukan tujuan hidupnya, merasakan kompetensinya sebagai orangtua; atau orangtua mendapat pemenuhan akan kebutuhannya sendiri. Anak sebagai sumber pembelajaran bagi orangtuanya. Misalnya kehadiran anak membuat orangtua belajar untuk mengurangi atau bahkan menghentikan kebiasaan merokok karena menyadari kebiasaan tersebut merupakan contoh yang tidak baik bagi anaknya.

Identification with children, maksudnya adalah dengan kehadiran anak, orangtua merasakan kebahagiaan melihat pertumbuhan dan perkembangan anak, orangtua merasa ada kebanggaan ketika anaknya mampu menyelesaikan tugas perkembangan, dan melihat anak seperti dirinya sendiri. Misalnya orang tua merasa bangga ketika anaknya meraih prestasi di sekolahnya. Terakhir, *Family Cohesiveness and Continuity*, maksudnya adalah orangtua memaknai kehadiran seorang anak dengan positif sebagai pengikat antara suami dan isteri, kesempurnaan dari sebuah pernikahan, pelengkap kehidupan keluarga, serta penerus nama dan tradisi keluarga. Dalam hal ini misalnya pasangan suami isteri menjadi semakin dekat dan sering berkomunikasi ketika anak hadir di tengah keluarga.

Sedangkan *Negative General Values* diartikan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga dapat memberikan beban bagi orangtua dalam berbagai macam aspek kehidupan, yaitu *Emotional Cost*, *Economic Cost*, *Restriction or Opportunity Cost*, *Physical Demands*, dan *Family Cost*. Pertama, *Emotional Cost*, maksudnya kehadiran anak dimaknai sebagai penyebab ketegangan secara emosional bagi orangtua. Misalnya orang tua mengkhawatirkan mengenai

kesehatan anak atau mencemaskan perilaku anak di sekolah, apakah akan melanggar aturan yang berlaku atau ketika orangtua merasa terganggu dengan keributan dan kegaduhan di rumah. Anak menjadi sumber ketegangan bagi orangtuanya.

Economic Cost, artinya kehadiran anak di tengah keluarga dipandang sebagai sumber pengeluaran keluarga. Orangtua merasa terbeban karena harus mengeluarkan biaya yang besar untuk pengasuhan dan pendidikan anak. Anak dipandang sebagai beban secara ekonomi bagi orang tuanya. Misalnya orangtua dengan penghasilan per bulannya di bawah rata-rata mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini mengakibatkan orangtua memandang bahwa biaya pendidikan yang tinggi hanya menambah beban pengeluaran keluarga.

Restriction or Opportunity Cost, maksudnya kehadiran anak dipandang sebagai penghalang bagi kebebasan orangtua untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan pribadi. Orangtua menjadi terbatas untuk bisa bersosialisasi dalam kehidupan sosialnya dan melakukan kesenangan karena harus mengasuh dan merawat anak. Orangtua juga kurang memiliki privasi dan terbatas dalam peningkatan karier. Misalnya orangtua tidak dapat bekerja secara maksimal karena harus menghadiri kegiatan di sekolah anak atau mengambil raport anak atau menjemput anak pulang dari sekolah.

Physical Demands, maksudnya kehadiran anak dipandang sebagai sumber penyebab kelelahan fisik orang tua. Orang tua harus bekerja keras dalam mengurus tugas rumah tangga sehingga merasakan kelelahan dan terbatasnya

waktu tidur karena harus mengurus dan merawat anak. Misalnya orangtua harus bangun lebih awal untuk mempersiapkan kebutuhan anaknya, mengantar anaknya ke sekolah dan baru bisa tidur malam harinya bila telah menidurkan anaknya. Terakhir, *Family Cost,* maksudnya kehadiran anak dipandang sebagai alasan perselisihan yang terjadi pada pasangan suami istri. Suami dan isteri seringkali bertengkar karena ada perbedaan penerapan pola pengasuhan anak. Selain itu, kehadiran anak mampu merebut perhatian pasangan dari pasangannya serta berkurangnya waktu bagi pasangan untuk bersama. Misalnya suami kecewa karena istri lebih mementingkan untuk mengurus anak perempuan dibandingkan mengurus kebutuhan suami.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi bagaimana orangtua memaknai anaknya yakni latar belakang pendidikan orangtua, jenis kelamin, usia orangtua pada saat menikah, tingkat perekonomian keluarga, penghayatan terhadap nilai agama yang diyakini, harapan akan keberadaan anak serta penghayatan terhadap nilai-nilai masyarakat yang diyakini oleh orangtua (Fred Arnold, cs., 1975). Latar belakang pendidikan orangtua memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua memaknai anaknya. Latar belakang pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana pola pemikiran dan wawasan orang tua. Misalnya orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah cenderung sulit mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga kehadiran anak dianggap sebagai komoditas ekonomi yang dapat membantu perekonomian keluarga (*Economic Benefits and Security*). Sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memandang kehadiran anak dapat mencerminkan diri

orang tua (*Identification with Children*), misalnya anak diharuskan untuk mencapai tingkat pendidikan yang sama atau bahkan melampui tingkat pendidikan orangtua.

Jenis kelamin anak memberikan pengaruh dalam bagaimana orangtua memaknai kehadiran anak di tengah keluarga. Misalnya kehadiran anak perempuan dimaknai dapat membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (*Economic Benefits*). Bukan hanya jenis kelamin anak saja yang memberikan pengaruh, jenis kelamin orang tua juga memberikan pengaruh bagi orangtua memaknai kehadiran anak. Misalnya, kehadiran anak bagi ayah dipandang sebagai penerus nama, tradisi serta budaya keluarga (*Family Cohessiveness and Continuity*), sedangkan kehadiran anak bagi ibu dipandang sebagai pengusir rasa sepi dan orang yang dapat menemani ketika pasangannya sedang berpergian sehingga ibu tidak merasa sendirian (*Emotional Benefits)*.

Usia orangtua pada saat menikah juga secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam memaknai kehadiran anak. Ketika orangtua menikah di usia muda dengan kecenderungan belum dewasa dalam bersikap dan berpikir maka kehadiran anak dapat membuat orang tua dapat belajar lebih dewasa dalam bersikap dan berpikir (*Self-Enrichment and Development*). Ketika orangtua menikah di usia lanjut dengan kecenderungan akan mengalami banyak hambatan dan kesulitan ketika memiliki anak, maka kehadiran anak dipandang sebagai kesenangan dan kebahagiaan (*Emotional Benefits*)

Tingkat perekonomian keluarga juga memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua memaknai anaknya. Misalnya keluarga dengan tingkat

perekonomian yang rendah cenderung mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kehadiran anak ditengah keluarga dipandang sebagai orang yang dapat membantu perekonomian keluarga (*Economic Benefits and Security*). Sedangkan keluarga dengan tingkat perekonomian yang tinggi memandang kehadiran anak sebagai orang yang dapat meneruskan nama keluarga (*Family Cohessiveness and Continuity*).

Selain tingkat perekonomian keluarga, penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua memaknai keberadaan anaknya. Misalnya dalam pengajaran agama tertentu, kehadiran anak dipandang sebagai suatu anugerah dan berkat; penghayatan orangtua pada pengajaran agama tersebut membuat orang tua memandang kehadiran anak dapat membuat hidupnya senang dan bahagia karena mendapat anugerah dan berkat (*Emotional Benefits*).

Harapan orang tua terhadap kehadiran anak di tengah-tengah keluarga, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua memaknai kehadiran anak. Misalnya orang tua yang berharap bahwa anaknya dapat mengikuti jejak pekerjaan orang tuanya cenderung memaknai kehadiran anak sebagai cerminan diri orang tua (*Identification with children*) atau orang tua yang berharap bahwa kehadiran anak dapat membuat hubungan suami-isteri lebih erat dan akrab, memaknai kehadiran anak sebagai pengikat hubungan antara suami-isteri (*Family Cohessiveness and Continuity*)

Selain harapan orang tua, faktor lain yang juga memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua memaknai kehadiran anak adalah penghayatan

orang tua terhadap nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Indramayu merupakan salah satu daerah yang sampai sekarang menjunjung tinggi *value* yang berasal dari latar belakang terbentuknya kota Indramayu, yakni masyarakat Indramayu menggunakan pesona kecantikan untuk memperbaiki nasibnya (www.tea2n.multiply.com). Penghayatan orang tua di desa 'X' Indramayu terhadap *value* bahwa pesona kecantikan mampu mengubah kehidupan keluarga, secara tidak langsung membuat orang tua memaknai kehadiran anak perempuan sebagai suatu keuntungan baik secara ekonomi (*Economic Benefit*) maupun secara emosional (*Emotional Benefit*). Keadaan bahwa anak perempuan mampu memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga membuat orang tua menjadi senang dan bahagia karena kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi tanpa orang tua harus bekerja (*Economic Benefits and Security*)

Dalam skema dapat dilihat kerangka pemikiran sebagai berikut,

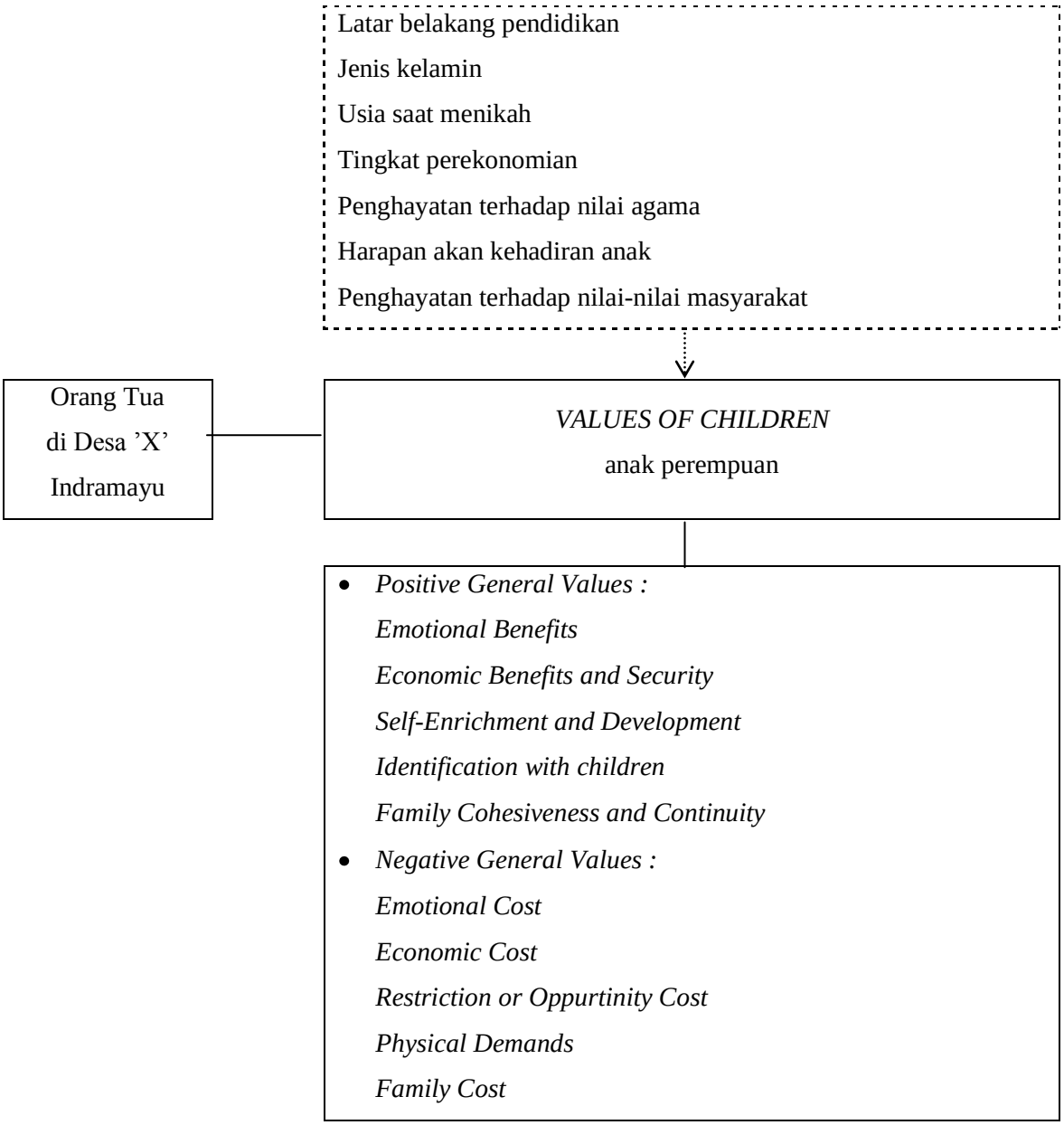

1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 ASUMSI PENELITIAN

- Setiap orang tua di desa ‘X’ Indramayu memiliki *Values of Children* anak perempuan yang berbeda-beda.
- *Values of Children* anak perempuan dapat dibedakan atas *Positive General Values* dan *Negative General Values.*
- *Values of Children* anak perempuan di desa ‘X’ Indramayu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, jenis kelamin, usia orang tua pada saat menikah, tingkat perekonomian keluarga, penghayatan terhadap nilai agama, harapan orang tua terhadap kehadiran anak, dan penghayatan terhadap nilai-nilai masyarakat yang diyakini orang tua.